**HUBUNGAN SIKAP PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN RELAWAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI DESA TANGGUH BENCANA KELURAHAN CANREGO KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**

***RELATIONSHIP BETWEEN EXPERIENCE AND VOLUNTEER KNOWLEDGE EXPERIENCE OF FLOOD DISASTER PREPARATION IN TANGGUH VILLAGE, CANREGO DISTRICT, CANREGO SUB-DISTRICT, POLONGBANGKENG SELATAN VILLAGE TAKALAR DISTRICT***

*1Kamriana, 2Safri, 3Hisbullah*

*(kamrianaria@gmail.com)*

***ABSTRACT***

Indikator kesiapsiagaan adalah bagaimana sistem peringatan dini yang ada dimasyarakat, terutama di daerah yang memiliki kerentanan bencana banjir. Penelitian ini bertujuan menlilai hubungan (1) pengetahuan dengan kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbankeng Selatan, Kabupaten Takalar; (2) sikap relawan dengan kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbankeng Selatan, Kabupaten Takalar; dan (3) pengalaman dengan kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei analitik rancangan potong lintang. Sampel penelitian adalah anggota masyarakat relawan desa tangguh bencana sebanyak 64 responden.Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan nilai p=0,021 (<α 0,05), sikap dengan nilai p=0,003 (<α 0,05), dan pengalaman dengan nilai p=0,021 (<α 0,05). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan pengalaman dengan kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, pengalaman, kesiapsiagaan, relawan, bencana banjir

**ABSTRAK**

*Indicators of preparedness are how early warning systems exist in the community, especially in areas that have vulnerability to flood disasters. This study aim to (1) assess the relationship between knowledge and volunteer preparedness in the face off loods; (2) assess the relationship between volunteer attitudes and volunteer preparedness in the face off loods; (3) assess the relationship of experience with volunteer preparedness in the face off loods in the village of Canrego, South Polongbangkeng District, Takalar Regency.The location of this study was in the village of Canrego, South Polongbangkeng District, Takalar regency. This type of study was qualitative with a Cross-sectional design Analytical Survey research method. The samples of this study were 64 volunteers. The results show that knowlodge (p=0,021 <α 0,05). The conclusion in this study is that there is a significant relationship between knowledge, attitude, and experience with volunteer preparedness in the face off loods in the village of Canrego, South Polongbangkeng District, Takalar Regancy.*

**PENDAHULUAN**

Kejadian bencana yang melanda Indonesia akhir-akhir ini tidak hanya telah merusak alam dan lingkungan, namun juga menelan banyak korban serta meretakkan kondisi sosial budaya masyarakat korban. Hal ini sangat penting lainnya adalah merupakan kritik bagi semua pihak bahwa pemrintah saja tidak akan mampu mengatasi beban berat yang diakibatkan oleh kejadian-kejadian bencana tersebut. Dengan demikian perlu ada perubahan cara pandang yang mendasar banwa penanggulangan bencana adalah sebuah tahapan desain perencanaan untuk mengurangi tingkat dampak bencana. Dengan cara pandang ini, lambat laun akan muncul model pengelolaan bencana yang partisipatoris dan efisien.

Selama ini, penanggulangan bencana dianggap sebagai tugas dan kewajiban pemerintah semata, sementara masyarkat dan kelompok swadaya masyarakat (KSM) cenderung menjadi pihak yang kurang mengambil peran dalam upaya untuk pengurangan resiko bencana (pra-bencana). Hal ini terjadi karena masyarakat sudah sangat terbiasa dengan model pendekatan kebijakan top down, yang menepatkan masyarakat tidak lebih dari sekedar target sasran kebijakan. Paradigm lama ini mengasumsikan bahwa kapasitas masyarakat dan KSM-KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang ada dalam masyarakat belum dianggap penting atau bahkan belum dikenali sebagai sebuah kapasitas yangb signifikan untuk mengurangi atau mencegah ancaman bahaya yang mungkin terjadi dalam masyarakat.

Pelibatan masyarkat menjadi sangat penting karena masyarakat adalah pihak yang paling rentang menjadi korban bencana. Kerentanan tersebut bisa dikarenakan beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan akan pentingnya mitigasi bencana, masalah kemiskinan, maupun ketentanan yang bersifat kebijakan seperti tidak adanya protap (prosedur tetap) yang jelas tentang penanggulangan bencana di daerah rawan bencana.

Mengingat yang pertama-tama menghadapi bencana adfalah masyarakat sendiri, sejak 2012 pemerintah mengembangkan program perguran resiko bencana berbasis komunitas, sesuai dengan tanggung jawab negara untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Salah satu strategi yang digunakan untuk mewujudkan ini adalah melalui pengembangan desa-desa dan kelurahan-kelurahan yang tangguh terhadap bencana. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana juga sejalan dengan Visi badan Nasional penanggulangan Bencana: “Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana”.

Upaya pengurangan resiko bencana berbsis komunitas yang dilaksanakan melalui pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana perlu dipadukan ke dalam perencanaan dan praktik pengembangan regular. Agar pemerintah, terutama di tingkat kabupaten dan kota, dapat melaksanakan program pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dan memadukannya sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menegah Kabupaten/Kota dalam upaya mewujudkan masyarakat yang tangguh.

Masyarakat yang tangguh ialah masyarakat yang mampu mengantisipasi dan meminimalisir kekuatan yang merusak, melalui adaptasi. Mereka juga mampu mengelola dan menjaga struktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana. Dan jika terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali atau paling tidak dapat dengan cepat memulihkan diri secara mandiri. Salah satu yang kini menjadi garapan BNPB dan BPBD seluruh Indonesia adalah melalui pengembangan kapsitas masyarakat melalui Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana merupakan program nasional sesuai Peraturan Kepala BNPB Nomor 01 tahun 2012 tentang pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, sebagai upaya mewujudkan Indonesia Tangguh. Program ini merupakan wujud tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakatnya dalam hal Penanggulangan Bencana. Karena masyarakat yang merupakan penerima dampak langsung dari bencana, dan sekaligus sebagai pelaku pertama dan langsung yang akan merespon bencana di sekitarnya. Maka masyarakat perlu dikenali dalam konteks pemberdayaan agar menjadi tangguh dalam menghadapi bencana.

Badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) Sulsel menetapkan status siaga darurat bencana untuk wilayah sulsel. Status ini menyusul bencana banjir, longsor dan angin putting beliung yang melanda sejumlah daerah sejak memasuki musim penghujan tahun 2016. Hampir seluruh kabupaten/kota berdeteksi rawan banjir. Namun, beberapa masuk dalam kategori rawan. Diantaranya Takalar, Jeneponto, Bantaeng. Kabupaten Takalar menjadi satu-satunya daerah di sulswesi selatan yang terpilih untuk melaksanakan program nasional Desa Tangguh Bencana.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan relawan desa tangguh bencana dalam menghadapi bencana banjir.

***Jenis dan Metode Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian Survey Analitikrancangan Cross-Sectional. Survey Analtik yaitu penelitian yang mencoba menggali dan mempengaruhi kesiapsiagaan relawan dan melakukan analisis.Sedangkan cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variable independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tentunya tidak semua subjek penelitian harus di observasi pada hari atau waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja (Nursalam, 2016).

***Populasi dan Sampel***

Subjek penelitian yang dimaksud dalam kegiatan penelitian ini adalah anggota masyarakat relawan desa tangguh bencana yang menangani langsung atau terkait dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian adalah yaitu sebanyak 64 orang.Untuk kelompok penelitian sampling yang digunakan adalah total sampling sehingga jumlah responden adalah sebanyak 46 responden.

***Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

***Analisis data***

Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan program komputerisasi IBM SPSS 22 *statistics*. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dengan cara mendiskripsikan tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melihat gambaran distribusi frekuensinya

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 46 jumlah responden terdapat 18 responden (14,1 %) yang memiliki pengalaman dan kesiapsiagaan yang siap terhadap bencana banjir, dan 7 responden (10,9%) yang pengalaman dan tingkat kesiapsiagaannya masih belum siap.

Berdasarkan hasil uji pearson *chi-square* dengan variable pengalaman dan kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir diperoleh nilai *p = 0,021 (a = 0,05)*  yang artinya ada hubungan antara pengalaman terhadap kesiapsiagaan penanggulangan bencana.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 46 jumlah responden terdapat 24 responden (20,9 %) yang memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan yang siap terhadap bencana banjir, dan 13 responden (16,1%) yang pengetahuan dan tingkat kesiapsiagaannya masih kurang siap.

Berdasarkan hasil uji pearson *chi-square* dengan variabel pengetahuan dan kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir diperoleh nilai *p = 0,029 (a = 0,05)*  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan terhadap kesiapsiagaan penanggulangan bencana.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 46 jumlah responden terdapat 24 responden (20,9 %) yang memiliki sikap dan kesiapsiagaan yang siap terhadap bencana banjir, dan 11 responden (15,2%) yang sikap dan tingkat kesiapsiagaannya masih kurang siap.

Berdasarkan hasil uji pearson *chi-square* dengan variabel pengetahuan dan kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir diperoleh nilai *p = 0,005 (a = 0,05)*  yang artinya ada hubungan antara sikap terhadap kesiapsiagaan penanggulangan bencana.

**PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara variable pengalaman dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Dari hasil analisis statistik yang diperoleh, relawan cukup siap menghadapi bencana banjir jika memiliki pengalaman yang cukup sering menghadapi bencana banjir menunjukkan bahwa dari 46 jumlah responden terdapat 26 responden (26,0%) yang memiliki pengalama dan kesiapsiagaan siap terhadap bencana banjir. Dan terdapat 20 responden (20,0%) yang pengalaman dan tingkat kesiapsiagaannya yang masih kurang siap.

Persepsi risiko masyarakat dilihat berdasarkan persepsi mereka terhadap peluang rumah mereka terkena dampak bencana banjir, persepsi terhadap pengetahuan tindakan bencana banjir , persepsi terhadap kepercayaan atas kemampuan mengatasi bencana banjir, persepsi terhadap dampak yang dirasakan dan persepsi pentingnya tindakan kesiapsiagaan (Maryono, 2005).

Indikator kesiapsiagaan adalah bagaimana sistem peringatan dini yang ada dimasyarakat, terutama di daerah yang memiliki kerentanan bencana banjir (Nurjannah dkk., 2011). Sistem peringatan meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi jika terjadi bencana.

Berdasarkan hasil penelitian, relawan desa tangguh bencana memiliki pengetahuan terhadap risiko bencana yang baik dimana mereka mengetahui pengertian risiko bencana yaitu potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dan berakibat juga hilangnya rasa aman (Perdana, 2007). Dapat ditambahkan, relawan desa tangguh bencana juga mengetahui tindakan pengurangan risiko bencana yang bertujuan untuk mengurangi dampak dari risiko bencana seperti dampak fisik, psikologi, psikososial dan spiritual. Hal ini didukung oleh adanya pelatihan kebencanaan yang pernah diikuti oleh sebagian besar relawan desa tangguh bencana dalam beberapa bulan terakhir maupun pelatihan kegawatdaruratan dan keberencanaan diselenggarakan pemerintah ataupun BPDB.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dkk (2014), yang menyatakaln bahwa terdapat kolerasi positif antara pengetahuan tindakan kesiapsiagaan dan tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh masyarakat (r = 0,153 singn < 0,01). Hal ini, menunjukkan penduduk yang memiliki pengetahuan tindakan kesiapsiagaan. Temukan studinya masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan yang rendah sebagian besar disebabkan karena pengetahuan mereka yang masih sedikit mengenai kesiapsiagaan itu sendiri.

Sejalan dengan hal itu, Nasution (2005), dan hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa stategi program kesiapsiagaan berencana berbasis komunitas cepat dilakukan memlalui perencanaan program pembentukan jejaring dengan pihak terkait dalam penanggulangan berencana. Kemudian dengan mengetahui factor-Faktor penyebab, memahami langkah-langkah antisipasi terjadinya berencana tana longsor dan sosialisasi oleh tim siaga bencana yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan *leaflet* di Desa Kidangpanjung, Kecamatan Cillin, Kabupaten Bandung melalui program kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat berbuah hasil yang sangat baik. Masyarakat di sekitar daerah bencana mempunyai pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan, bahaya tanah longsor, dan memahami tindakan tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi bencana.

Beberapa responden mengatakan bahwa pembinaan pengelolaan sampah masih kurang dan belum dilakukan dengan baik, sehingga perlu sosialisasi dan pembinaan lebih intensif lagi. Sampah yang dibuang sembarangan berpotensi besar menyumbat aliran air pada sistem drainase pada suatu wilayah. Apalagi jika membuang di selokan atau daerah sungai, maka turut memberi andil semakin parahnya banjir yang terjadi.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Rahayudkk., 2010). Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sikap dalam menghadapi bencana banjir dan longsor merupakan slaah satu indikator penilaian perilaku kesiapsiagaan (Kusumasari, 2014). Sikap merupakan faktor penentu perilaku karena sikap berhubungandengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Susanto, 2006).

Sesuai dengan penelitian LIPI (2006), bahwa pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat perdesaan Aceh adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat yang dinilai cukup baik untuk individu/rumah tangga. Hal ini berarti masyarakat cukup memahami bencana dan mengetahui tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi bencana.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap relawan dengan kesiapsiagaan relawan desa tangguh bencana dalam menghadapi bencana banjir dikelurahan canrego kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar. Dengan sikap yang positif ,seorang relawan dapat melakukan tindakan penanganan bencana banjir dengan baik sehingga hal ini dapat menjadikan seorang relawan untuk selalu siap dalam menghadapi bencana banjir.Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman relawan dengan kesiapsiagaan relawan desa tangguh bencana dalam menghadapi bencana banjir dikelurahan canrego kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar .Dengan pengalaman yang siap seorang relawan dapat melakukan tindakan penanganan bencana banjir dengan baik sehingga hal ini dapat menjadikan seorang relawan untuk selalu siap dalam menghadapi bencana banjir.

**SARAN**

Diharapakan kepada peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel terkait kesiapsiagaan dalam penanganan pasien gawat darurat seperti pengalaman kerja, lama kerja serta variabel lain yang terkait.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepadadinas BPBD daerah setempat telah memberikan fasilitas selama penelitian kepada relawan yang bertugas Di Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar..

**DAFTAR PUSTAKA**

LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.

Kusumasari B. (2014). *Manajement bencana dan kapabilitas pemerintah lokal.* Gava Media. Yogyakarta.

Maryono A.(2005). *Menangani Banjir, Kekeringan, dan Lingkungan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Nasution, (2005). Kesiapsiagaan rumah tangga. Dikutip Tanggal 29 september 2011 dari http:www.poskomerapi.com

Nurjannah dkk. (2011). *Manajement Bencana*, Afabetta: Jakarta

Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* : Pendekatan Praktis, Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.

Perdana N. (2007). Ketahanan komunikasi pada daerah rawan bencana di Indonesia

Rahayu H.P. dkk.(2010). *Banjir dan Upaya Penanggulangannya, Bandung: Program for Hydro-Meteorological Risk Mitigation Secondary Cities in Asia (PROMISE).*

Sagala dkk. (2014). Adaptasi Non Struktural Penduduk Penghuni Pemukiman Padat Terhadap Bencana Banjir: Studi Kasus Kecamatan Baleendah, kabupaten Bandung Resilienca Devolopment Intiative

Susanto. (2006). Kesiapsiagaan Menghadapi bencana oleh masyarakat. Dikutip tanggal 15 November 2011, dan http/www.antaranews.com

Contoh Tabel :

**Tabel 1. Hubungan Pengalaman Relawan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengalaman** | **Kesiapsiagaan Bencana** | | | | **Total** | |
| **Siap** | | **Kurang Siap** | | **n** | **%** |
| **n** | **%** | **N** | **%** |
| Pengalaman | 18 | 14,1 | 7 | 10,9 | 25 | 25,0 |
| Kurang Pengalaman | 8 | 11,8 | 13 | 9,1 | 21 | 21,0 |
| Total | 26 | 26,0 | 20 | 20,0 | 46 | 46,0 |

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Relawan TerhadapKesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Kesiapsiagaan Bencana** | | | | **Total** | |
| **Siap** | | **Kurang Siap** | | **N** | **%** |
| **n** | **%** | **N** | **%** |
| Cukup | 24 | 20,9 | 13 | 16,1 | 37 | 37,0 |
| Kurang | 2 | 5,1 | 7 | 3,9 | 9 | 9,0 |
| Total | 26 | 26,0 | 20 | 20,0 | 46 | 46,0 |

**Tabel 3. Hubungan SikapRelawan TerhadapKesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sikap** | **Kesiapsiagaan Bencana** | | | | **Total** | |
| **Siap** | | **Kurang Siap** | | **N** | **%** |
| **n** | **%** | **N** | **%** |
| Positif | 24 | 19,8 | 11 | 15,2 | 35 | 35,0 |
| Negatif | 2 | 6,2 | 9 | 4,8 | 11 | 11,0 |
| Total | 26 | 26,0 | 20 | 20,0 | 46 | 46,0 |